

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA
SISWA KELAS IV.B SD NEGERI 60 PETANI
KECAMATAN MANDAU**

Nursaibahsiagian, Erlisnawati, Syahrilfuddin
Nursaibahsiagian13@yahoo.com, erlisnawati83@gmail.com, Syahrilfuddin.karim@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract : *The problem in this research is the lack of science students' learning outcomes, as seen from the average value of students is 62.86. Of the 21 students who achieve grades above KKM just 9 students (42.86%), while students who have not yet reached KKM many as 12 people (57.14%), the value specified KKM is 70. Based on these problems is necessary to study the action class by applying direct instructional model. This research aims to improve learning outcomes grade science students IV B SD Negeri 60 Petani kecamatan Mandau school year 2014/ 2015 the number of students 21 people consisting of 10 men and 11 women. This study was conducted by two cycles. At each cycle I and II consist of three meetings, which consists of two face to face meetings and one times daily test at the end of the cycle. With direct learning model approach is applied, it can improve student learning outcomes IPA, it is seen from the increase in student learning outcomes from the base score is an average of 62.86, an increase of 12.12% to 70.48 in the first cycle, and on the second cycle increased by 39.31% to 87.38. The percentage of teacher activity also increased, as seen from the percentage of the activity of teachers in the first cycle the first meeting 65% increase in the second meeting to 75%, in the first meeting of the second cycle increased to 90% and in the second meeting to 95%. Based on the results of this study concluded that the implementation of direct learning model, can improve learning outcomes grade science students IV B SD Negeri 60 Petani kecamatan Mandau.*

Key Words : *Use of Direct Learning Model, Science Learning Outcomes.*

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA SISWA KELAS IV.B SD NEGERI 60 PETANI KECAMATAN MANDAU

Nursaibahsiagian, Erlisnawati, Syahrilfuddin

Nursaibahsiagian13@yahoo.com, erlisnawati83@gmail.com, Syahrilfuddin.karim@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIPUniversitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa, hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 62,86. Dari 21 orang siswa yang mencapai nilai diatas KKM hanyalah 9 orang siswa (42,86%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 12 orang (57,14%), nilai KKM yang ditetapkan adalah 70. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SD Negeri 60 Petani kecamatan Mandau tahun ajaran 2014/ 2015 dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Pada setiap siklus I, dan II terdiri dari tiga kali pertemuan, yang terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali ulangan harian pada akhir siklus. Dengan diterapkan pendekatan model pembelajaran langsung, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar yaitu dengan rata-rata 62,86, meningkat sebanyak 12,12% menjadi 70,48 pada siklus I, dan pada siklus II meningkat sebanyak 39,31% menjadi 87,38. Persentase aktivitas guru juga meningkat, hal ini terlihat dari persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama 65% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75%, pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 90% dan pada pertemuan kedua menjadi 95%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran langsung, dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SD Negeri 60 Petani kecamatan Mandau.

Kata Kunci : Penggunaan Model Pembelajaran Langsung, Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Menurut observasi peneliti di SD Negeri 60 Petani Kecamatan Mandau, dalam proses belajar IPA masih banyak ditemukan kendala-kendala, diantaranya adalah guru cenderung menggunakan metode ceramah, mengakibatkan siswa kurang aktif, bila diberi pertanyaan tidak mau menjawab karena takut salah, kurang percaya diri dan rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya dengan bahasanya sendiri.

Dilihat dari nilai ulangan harian siswa, masih banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kriteria ketuntasan Minimum IPA di kelas IV B adalah 70. Hal ini diketahui bahwa siswa yang tuntas hanya 42,86% atau sekitar 9 orang siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas 57,14% atau 12 orang siswa dari 21 orang siswa, dengan rata-rata kelas 62,86.

Model pembelajaran langsung adalah pembelajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Pengajaran dilaksanakan dengan sistem pemodelan artinya siswa dapat belajar dari modeling. Dengan adanya model pembelajaran langsung ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IV B SD Negeri 60 Petani Kecamatan Mandau?”. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siswa kelas IV B SD Negeri 60 Petani Kecamatan Mandau.

Manfaat penelitian : (1) Bagi siswa: dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa melalui model pembelajaran langsung di Kelas IV.B SD Negeri 60 Petani Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan menghilangkan rasa jenuh siswa dalam pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung. (2) Bagi Guru : untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, dan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. (3) Bagi sekolah: Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa, dan Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk perbaikan pembelajaran IPA SD Negeri 60 Petani Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. (4) Bagi peneliti: Dapat menambah pengetahu, wawasan, dan dapat mengembangkan kemampuan dalam penelitian ilmiah, dan Sebagai motivasi dan memberikan sejumlah pengalaman baru untuk penelitian lanjutan, dan dapat menambah pengetahuan dalam memilih dan menerapkan model model pembelajaran langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 60 Petani Kecamatan Mandau IV B semester genap tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru dan siswa

Tabel 1. Tabel Aktivitas guru dan siswa

No	Persentase (%) Interval	Kategori
1	81 – 100	Amat Baik
2	61 – 80	Baik
3	51 – 60	Cukup
4	Kurang dari 50	Kurang

2. Analisis Hasil Belajar

1) Penilaian hasil belajar

Menurut Purwanto (1984) nilai hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item/ soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

2) Rata-rata hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Rata - rata hasil belajar} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai hasil belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

3) Menurut Zainal Aqib (2009) peningkatan hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Peningkatan hasil belajar} = \frac{\text{Poserate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

Poserate : hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran langsung

Baserate : hasil belajar sebelum penerapan model pembelajaran langsung

4) Ketuntasan Klasikal

Menurut Purwanto (Syahrilfuddin, dkk 2011) rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan klasikal

JT : Jumlah yang tuntas

JS : Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas IV.B SD Negeri 60 Petani Kecamatan Mandau pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.satu siklus terdiri dari dua kali tatap muka dan satu kali ulangan harian (UH). Tindakan yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV.B SD Negeri 60 Petani Kecamatan Mandau. Jumlah siswa kelas IV.B sebanyak 21 orang, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 11 orang orang perempuan.

Analisis Hasil Tindakan

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru . hasil aktivitas guru pada siklus I dan siklus II biasa dilihat dari tabel 2.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

No	Kriteria Yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	3	3	4	4
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	3	3	3	4
3	Membimbing pelatihan	2	3	3	4
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	3	3	3	4
5	Memberikan kesempatan	2	3	3	3
Jumlah Skor		13	15	18	19
Persentase		65%	75%	90%	95%
Kategori		Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Berdasarkan tabel 2 aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru persentasenya 65% dengan kategori baik dengan jumlah skor 13, pada siklus I pertemuan pertama pada tahap menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa belum semua deskriptor bisa dilaksanakan oleh peneliti, hanya 3 deskriptor yang sudah dilaksanakan di kelas adalah appersepsi, menuliskan materi pembelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran tetapi masih belum bisa langkah-langkah pembelajaran dengan benar karena guru masih canggung dan belum terbiasa. Pada tahap mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan hanya 3 deskriptor yang dilaksanakan siswa dibagi kedalam 4-5 kelompok masih banyak siswa yang ribut, karena siswa belum terbiasa dengan situasi belajar seperti ini, selanjutnya siswa diminta untuk mengamati media gambar yang ada di papan tulis, selanjutnya siswa diminta untuk menjelaskan secara singkat tentang materi

pembelajaran, disini siswa belum bisa melakukannya karena biasanya dalam proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Pada tahap membimbing pelatihan guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, karena masih banyak siswa yang belum mengerti tentang cara mengisi LKS dan masih banyak siswa yang bermain-main didalam kerja kelompok. Pada tahap mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik hanya 3 deskriptor yang dilaksanakan, guru memantau jalannya diskusi kemudian memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas, pada tahap ini masih banyak siswa yang tidak mau maju atau kurang percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan alasan malu terhadap teman yang lain, kemudian memberikan penguatan terhadap semua kelompok. Pada tahap Memberikan kesempatan hanya 2 deskriptor yang dilaksanakan, yaitu memberikan tugas evaluasi kepada setiap kelompok dan memberikan tindak lanjut dengan cara meminta siswa untuk belajar lebih giat lagi di rumah, pada pertemuan pertama siklus I guru masih kurang bisa dalam membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi pembelajaran hari ini, karena belum bisa memfokuskan anak dalam proses pembelajaran sehingga masih banyak anak yang ribut dan tidak memperhatikan dan juga masih banyak refleksi yang harus dilakukan pada pertemuan pertama ini.

Dari hasil tabel 2 dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru disetiap pertemuan meningkat. Dalam memotivasi siswa, guru telah mampu membawa siswa kedalam model pembelajaran serta telah bisa membawa siswa kedalam pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan.

2. Aktivitas Siswa

Aktivita siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi siswa (lampiran H). Hasil aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

No	Kriteria Yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	3	3	3	4
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	2	3	3	4
3	Membimbing pelatihan	2	2	3	3
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	2	2	4	4
5	Memberikan kesempatan	2	3	3	4
Jumlah Skor		11	13	16	19
Persentase		55%	65%	80%	95%
Kategori		Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Berdasarkan tabel 3 aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa persentasenya 55%

dengan kategori cukup dengan jumlah skor 11, pada siklus I pertemuan pertama tahap menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa belum semua deskriptor dilaksanakan oleh siswa, hanya 3 deskriptor yang sudah dilaksanakan dikelas adalah menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman mereka, menuliskan materi pembelajaran, mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan. Pada tahap mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan hanya 2 deskriptor yang dilaksanakan siswa dibagi kedalam kelompok dan siswa duduk didalam kelompok, tetapi siswa masih sulit untuk duduk di dalam kelompok dan belum terbiasa bekerja dalam kelompok, pada saat pembagian kelompok masih banyak siswa yang ribut, mengamati media pembelajaran yang dipajang guru di papan tulis, dan ada yang mengamati dari tempat duduk, siswa mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, yang belum dilaksanakan adalah menjelaskan materi pembelajaran secara singkat karena siswa belum bisa menyampaikan dengan bahasa mereka sendiri. Selanjutnya tahap membimbing pelatihan pada tahap ini hanya 2 deskriptor yang dilaksanakan yaitu siswa menampilkan hasil diskusi kelompok ke depan kelas, siswa yang lain yang tidak maju memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap kelompok yang maju, Selanjutnya tahap mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik hanya 2 deskriptor yang dilaksanakan siswa mendengarkan penjelasan tentang materi yang disampaikan oleh guru. Terakhir adalah tahap memberikan kesempatan hanya 2 deskriptor yang dilaksanakan, siswa mengerjakan tugas evaluasi yang diberikan oleh guru dan siswa mendapat tindak lanjut dari guru, yang belum dilaksanakan pada tahap ini adalah siswa belum bisa menyimpulkan materi pembelajaran, dan masih banyak refleksi yang harus dilakukan pada pertemuan pertama ini.

c. Analisis Hasil Belajar

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar	
				SD-UH I	SD-UH II
1	Skor Dasar	21	62,86		
2	UH I	21	70,48	12,12%	39,31%
3	UH II	21	87,38		

Dari tabel 4 dapat kita lihat bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini berdasarkan hasil ulangan harian siswa, bahwa peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I dengan nilai rata-rata 62,86 meningkat sebanyak 12,12% menjadi 70,48. Dari skor dasar ke ulangan harian II meningkat sebanyak 39,31% menjadi 87,38. Jadi setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar.

d. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa pada ulangan siklus I dan ulangan siklus II, setelah penerapan model pembelajaran langsung dapat dilihat ketuntasan individu dan klasikal pada tabel 5.

Tabel 5 Ketuntasan Hasil Belajar Individu dan Klasikal

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
				Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
1	Skor Dasar	21	62,86	9 orang	12 orang	42,86%	Tidak Tuntas
2	UH I	21	70,48	13 orang	8 orang	61,90%	Tidak Tuntas
3	UH II	21	87,38	19 orang	2 orang	90,48%	Tuntas

Berdasarkan tabel 5 dapat kita lihat bahwa hasil belajar siswa per siklusnya mengalami peningkatan setelah diterapkannya pendekatan model pembelajaran langsung. Dan siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diadakan. Pada skor dasar atau sebelum diterapkan model pembelajaran langsung jumlah siswa yang tuntas hanya 9 orang dari 21 orang siswa yang ada di kelas IV B SD Negeri 60 Petani kecamatan Mandau, dengan persentase ketuntasan 42,86% dengan kategori tidak tuntas, pada UH I jumlah siswa yang tuntas dengan diterapkannya model pembelajaran langsung jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 orang, dengan persentase ketuntasan 61,90 dengan kategori tidak tuntas, selanjutnya pada UH II jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan yang sangat pesat yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase ketuntasan 90,48 dengan kategori tuntas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses tindakan berlangsung.

Dari analisis peningkatan aktivitas guru dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuannya, pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 65% dengan kategori baik, kemudian meningkat pada pertemuan kedua sebanyak 10% menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi sebanyak 15% menjadi 90% dengan kategori amat baik, dan pada pertemuan terakhir meningkat lagi sebanyak 5% menjadi 95% dengan kategori amat baik. Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan karena adanya perbaikan dari kekurangan sebelumnya.

Dari analisis peningkatan aktivitas siswa terjadi peningkatan setiap pertemuannya, pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 55% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua sebanyak 10% menjadi 65% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi sebanyak 15% menjadi 80% dengan kategori baik, dan meningkat lagi pada pertemuan kedua sebanyak 15% dengan persentase 95% dengan kategori amat baik. Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan karena adanya perbaikan dari kekurangan sebelumnya. Tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam belajar. Proses belajar akan menghasilkan belajar, suatu proses belajar dikatakan baik bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif, (Sardiman, 2011).

Dari hasil belajar siswa juga diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran langsung, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar keulangan harian I meningkat sebanyak 12,12%. Dari skor dasar keulangan harian II meningkat sebanyak 39,31%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya, hal ini disebabkan oleh siswa lebih mudah memahami pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran langsung, daripada belajar dengan metode ceramah. Makna hasil belajar bagi siswa adalah dengan adanya penilaian hasil belajar maka siswa dapat mengetahui sejauhmana telah berhasil mengikuti pelajaran, sedangkan bagi guru adalah mengetahui siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai KKM, (Eko Putro Widoyoko, 2009)

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SD Negeri 60 Petani kecamatan Mandau.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SD Negeri 60 Petani Kecamatan Mandau yang terdiri dari:

1. Penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SD Negeri 60 Petani Kecamatan Mandau. Peningkatan hasil belajar siswa pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 62,86 pada siklus I meningkat menjadi 70,48 dengan persentase peningkatan 12,12%, pada siklus II meningkat menjadi 87,38 dengan persentase peningkatan 39,31%.
2. Penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terlihat dari aktivitas guru dan siswa yang meningkat pada setiap pertemuan. Aktivitas guru mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama kategori cukup dengan persentase 65%, pertemuan kedua kategori baik dengan persentase 75%. Siklus II pertemuan pertama kategori sangat baik dengan persentase 90%, dan pertemuan kedua kategori sangat baik dengan persentase 95%. Aktivitas siswa meningkat pada pertemuan pertama siklus I, kategori cukup dengan persentase 55%, pertemuan kedua kategori baik dengan persentase 65%. Siklus II pertemuan pertama kategori baik dengan persentase 80%, dan pertemuan kedua kategori sangat baik dengan persentase 95%.

B. Rekomendasi

Setelah mempertimbangkan hasil penelitian tindakan kelas ini dan beberapa kesimpulan yang dikemukakan, penulis mengajukan beberapa rekomendasi bagi perbaikan dan pengembangan pembelajaran langsung di masa yang akan datang:

1. Dengan penerapan model pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar IPA siswa kelas IV B SD Negeri 60 Petani Kecamatan Mandau akan meningkat.
2. Dengan penerapan model pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran, maka kualitas pembelajaran IPA siswa kelas IV B SD Negeri 60 Petani Kecamatan

Mandau akan meningkat, aktivitas guru dan siswa juga akan meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran langsung.

DAFTAR PUSAKA

- Ahmad Susanto. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kharisma Putra Utama. Jakarta.
- Akhmad Sudrajat, 2011. *Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)*. (Online). akhmadsudrajat.wordpress.com (diakses 30 desember 2011, 23:43).
- Asyirint Gustap. 2010. *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*. MataPadi Presindo. Jakarta.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Eko Putro Widoyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Banjarmasin.
- Rooijakkers, Ad., 1993. *Mengajar dengan Sukses*. (Online), <http://mdpurwa.blogspot.com/2013/12/teknik-umpan-balik-dalam-pembelajaran.html> (diakses 10 Maret 2015).
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. UNRI pres.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif : Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Press Media Group. Jakarta.
- Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.